ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i1.4993

HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN FISIK SEKOLAH DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH XWZ

The Relationship between the School Physical Environment and Students' Learning Motivation at XYZ School

Cantika Wulandari Yunus & Andito Zeth Ohoirat
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta
wulandariyunus3@gmail.com; kadmaerito@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 17, 2025	Feb 1, 2025	Feb 13, 2025	Feb 18, 2025

Abstract

This research aims to determine: 1) The relationship between the physical environment of the school and student learning motivation. The population of this study was XWZ State Junior High School students, totaling 256 students determined using a cluster random sampling technique with a total research sample of 64 students. The measuring instruments used are the learning motivation scale and the school physical environment scale. and learning motivation arranged according to the Likert Scale method. The first and second hypothesis analysis techniques use simple regression techniques, while the third hypothesis uses multiple regression analysis techniques. The first hypothesis was proven to have a positive relationship between the school's physical environment and learning motivation from an F value of 26.745 and a p value of <0.001 (p<0.05). The effective contribution of the school's physical environment to collective learning motivation is 55.77% while the remaining 44.23% is influenced by other factors not examined in this research.

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Learning, Motivation, School Physical, Environment

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Hubungan Lingkungan Fisik Sekolah Dengan Motivasi Belajar Siswa,. Populasi penelitian ini adalah siswa sekolah Menengah Pertama Negeri XWZ, yang berjumlah 256 siswa yang ditentukan dengan teknik cluster random sampling dengan jumlah sampel penelitian 64 siswa. Alat ukur yang digunakan adalah skala motivasi belajar, dan skala lingkungan fisik sekolah. dan motivasi belajar yang disusun menurut metode Skala Likert. Teknis analisis hipotesis pertama dan kedua menggunakan teknik regresi sederhana, sedangkan hipotesis ketiga menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hipotesis pertama terbukti terdapat hubungan positif lingkungan fisik sekolah dengan motivasi belajar dari nilai F sebesar 26,745 dan nilai p sebesar <0,001 (p<0,05). Sumbangan efektif dari lingkungan fisik sekolah dengan motivasi belajar secara bersama-sama adalah sebesar 55,77% sedangkan sisanya 44,23 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Lingkungan, Fisik Sekolah, Motivasi, Belajar

PENDAHULUAN

Motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam diri siswa demi mencapai tujuan. Motivasi belajar membuat siswa bersemangat untuk terus belajar tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sadiman, 2003). Sehingga pada konteks pendidikan, motivasi belajar diartikan sebagai dorongan yang menggerakkan kegiatan belajar.

Motivasi belajar siswa adalah dorongan dari dalam diri siswa untuk mencapai tujuan belajar, ciri- ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik yakni: (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) Adanya penghargaan dalam belajar; (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif (Jazuli et al., 2023).

Dengan demikian Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dengan motivasi belajar siswa yang tinggi untuk hasil belajar yang tinggi. Sedangkan motivasi belajar yang rendah dapat menghambat siswa dalam meraih hasil belajar yang maksimal. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam membangun motivasi belajar siswa, diantaranya ; Meningkatkan kemampuan guru pada kualitas pembelajaran,

Penggunanaan metode belajar yang sesuai dengan siswa, Memaksimalkan fasilitas, sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, pemanfaatan falitas belajar yang baik juga menentukan motivasi belajar dalam proses pembelajaran sekolah sangat dibutuhkan agar apa yang dilaksanakan oleh para guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan tercapainya hasil belajar yang baik (Tama et al., 2023) (Yunaini et al., 2020) (Wardani et al., 2022).

Berdasarkan data puspendik kemdikbud rerata hasil ujian nasional Sekolah Menengah Negeri se- DIY pada periode 2019-2021, dari total 54 Sekolah Menengah Pertama Negeri di Yogyakarta, 15 diantaranya masuk dalam kategori rendah. Pada tahun 2019 rerata hasil Ujian Nasional yaitu 60,12 di tahun 2020 naik menjadi 60,93 dan di tahun 2021 naik menjadi 64,94 kenaikan sebesar 4,01. Meskipun terlihat ada kenaikan di setiap tahunnya tetapi nilai kenaikan tersebut masih jauh dari standar nasional. Dengan demikian motivasi belajar siswa masih cukup rendah dan dapat dilihat berdasarkan hasil belajar siswa yang masih belum signifikant. Rendahnya motivasi belajar siswa dapat di pengaruhi oleh beberapa hal diantaranya fasilitas atau sarana prasana penunjang di sekolah yang berpengaruh besar bagi motivasi belajar siswa (Yenita et al., 2022).

Dalam beberapa observasi yang dilakukan, sarana pra sarana di sekolah juga masih kurang diperhatikan. Perpustakan sekolah yang kapasitasnya terbatas dan jarang di buka sehingga oleh siswa hanya di gunakan pada saat tertentu karena kunci perpustakaan di pegang oleh staf TU yang tidak berjaga di perpustakaan setiap jam kelas, selain itu fasilitas lingkungan fisik sekolah sudah tidak sering dirawat seperti dulu termasuk kebersihan toilet, ruang kelas yang hanya di lengkapi 1 kipas angin yang membuat siswa sering kepanasan, terutama siswi yang berjilbab beberapa kali mengeluh gerah karena posisi kelas di jam 10 sampai 12 siang terkena bias cahaya matahari. Oleh karena itu, lingkungan fisik menjadi salah satu faktor yang berpengaruh bagi tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan fisik sekolah akan memberikan pengalaman belajar secara langsung dan bermakna (Haerullah & Elihami, 2020). Hal ini ditandai bahwa melalui pembelajaran yang dilakukan di lingkungan fisik sekolah, siswa memiliki ruang gerak dan ruang belajar yang lebih leluasa, tentunya hal ini akan mempengaruhi peningkatan motivasi belajar Maka dari itu, tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan terkait hubungan antara lingkungan fisik sekolah dengan motivasi belajar siswa di sekolah sekolah menengah pertama XWZ.

METODE

Metode penelitian yang dipilih pada penelitian yang sedang dilaksanakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi (Lexy J Moleong, 2018). Sebagaimana tujuan daripada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh terhadap lingkungan fisik sekolah dengan peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah menengah pertama XWZ. Metode pengumpulan data merupakan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala merupakan acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila di gunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2021). Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah untuk mengungkap fakta variabel yang diteliti (Yenita et al., 2022). Pada penelitian ini data dari kedua variable dikumpulkan dalam skala motivasi belajar, skala lingkungan fisik sekolah. Data dari kedua variabel tersebut dikumpulkan dan disusun oleh peneliti. Pengumpulan metode penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yaitu Bulan 3 Juli 2024 sampai 28 September 2024 di Sekolah Menengah Pertama XWZ.

Kelayakan suatu aitem disimpulkan dari hasil penilaian yang dilakukan oleh sekelompok individu secara subyektif. Kesimpulan yang mendukung keterwakilan atau relevansi aitem-aitem dalam tes dikenal sebagai validitas logis yang mengasumsikan aitem-aitem tersebut pada jawaban yang bisa diinterpretasikan secara akurat mengenai atribut yang diukur (Azwar, 2016). Realibilitas berkenaan dengan derajat konsistensi, maka bila ada peneliti lain mengulang atau mereplikasi dalam penelitian objek yang sama dengan metode yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama. Tinggi rendahnya nilai reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas dengan rentang angka 0 - 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya semakin rendah koefisien reliabilitas mendekati 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya(Azwar, 2016).

Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total, biasanya digunakan batasan koefisien > 0,30. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dinyatakan memenuhi syarat psikometrik. Sebagai bagian dari tes. Namun demikian, kriteria ini tentu saja tidak menjadi Patokan tunggal dalam

menentukan aitem mana yang akhirnya diikutkan sebagai bagian tes dalam bentuk final dikarenakan di samping korelasi aitem-total masih ada pertimbangan lain yang juga tidak kalah peranannya dalam menentukan kualitas tes. Pertimbangan itu antara lain adalah cakupan isi domain yang harus diungkap, dan tujuan penggunaan hasil tes. Di samping itu harus pula diketahui bahwa tingginya korelasi antara skor aitem dengan skor total, sekalipun berperanan dalam realibilitas tes, namun tidak selalu meningkatkan validitas tes, bahkan tingginya korelasi tersebut dapat menurunkan validitas isi dan validitas yang didasarkan pada kriteria (Azwar, 2016).

HASIL

Lingkungan Fisik Sekolah

Penelitian ini menggunakan alat ukur skala lingkungan fisik Sekolah yang disusun berdasarkan aspek lingkungan fisik Sekolah dalam buku Psikologi Belajar antara lain pencahayaan, sirkulasi udara, sarana dan Prasarana , kebersihan dan Kebisingan. Skala ini melupakan skala tertutup yang menggunakan sistem penilaian tertutup yang bergerak dari angka 4 menunjukkan Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan ini berlaku untuk pernyataan *favorable*, sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* berlaku sebaliknya. Penilaian skala Lingkungan Fisik sekolah.

Motivasi Belajar

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar ini menggunakan skala motivasi belajar yang peneliti susun berdasarkan aspek motivasi belajar dari Pintrich, Smith, Garcia, dan Mc Keachie dalam Lynch. Skala ini merupakan skala tertutup dengan menggunakan sistem penilaian tertutup yang bergerak dari angka 4 menunjukkan Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan ini berlaku untuk pernyataan *favorable*, sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* berlaku sebaliknya. Perhitungan penilaian skala ini makin tinggi skor total yang diperoleh individu menunjukkan prososialnya makin tinggi, sedangkan makin rendah skor total yang diperoleh individu menunjukkan prososialnya makin lemah atau rendah.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai terhitung lebih besar dari nilai t tabel, sehingga hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara lingkungan fisik sekolah dan motivasi belajar di sekolah XWZ. Analisis regresi lebih lanjut mengungkapkan bahwa koefisien variabel lingkungan fisik sekolah (X) adalah sebesar 0,316. Artinya, setiap peningkatan satu satuan dalam variabel lingkungan fisik sekolah akan menyebabkan peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 0,316 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Lebih jauh, hasil uji R^2 menunjukkan bahwa variabel lingkungan fisik sekolah (X) memiliki pengaruh sebesar 28,6% terhadap variabel motivasi belajar siswa (Y). Ini berarti bahwa sekitar 28,6% variasi dalam motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh kualitas lingkungan fisik sekolah. Sisanya, 71,4%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Berikut gambaran tabel skala dan *Blue Print* dari lingkungan fisik sekolah dan motivasi belajar:

Tabel 1. Skala Lingkungan Fisik sekolah

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Favorable	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4

Tabel 2. *Blueprint* Lingkungan Fisik sekolah

Aspek	Nomor Item		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Pencahayaan	2,4,7,	1,3,5,6	7
Sirkulasi udara	10,11,12,	8,9,14	6
Sarana dan Prasarana	13,17,18	15,16	5
Kebisingan	19,20,23	21,22	5
Kebersihan	24,25,26,29	27,28	6
Jumlah	16	13	29

Tabel 3. Skala Motivasi Belajar

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Favorable	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4

Tabel 4. *Blue* Print Skala Motivasi Belajar

No	Aspek	No Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Cita-cita atau aspirasi yang dimiliki siswa	1,3,5,	2,4,7	6
2	Kemauan belajar siswa	6,9,13,14	8,10,11,12	8
3	Kondisi jasmani dan rohani siswa	15,17,19	14, 16,18	6
4	Kondisi lingkungan fisik belajar	21,23,25	20,22,24,26	8
5	Unsur kedinamisan proses pembelajaran	27,30,31 ,33,34,35	27,28,29,32	10
JUMLAH		19	18	35

Oleh karena itu dapat disimpulkan lingkungan sekolah memiliki peran dan hubungan yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Sehingga dengan tersebut maka tidak heran semakin baik lingkungan sekolah mak akan membuat siswa akan lebih senang dan nyaman dalam belajarnya. Dan hal ini didukung oleh teori hierarki kebutuhan oleh Abraham Maslow memberikan kerangka kerja yang luas untuk memahami motivasi individu, dimulai dari kebutuhan yang lebih mendasar seperti keamanan dan kebutuhan fisik, hingga kebutuhan yang lebih tinggi seperti pengakuan dan aktualisasi diri. Ketika menghubungkan teori ini dengan temuan penelitian yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara lingkungan fisik sekolah dan motivasi belajar siswa, ada beberapa aspek yang dapat diperhatikan. Bagian bawah piramida Maslow menyoroti kebutuhan akan lingkungan fisik yang aman dan mendukung (Kari et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang baik, dengan fasilitas yang memadai dan nyaman, dapat memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi siswa. Hal ini dapat berdampak positif terhadap motivasi belajar mereka karena siswa merasa lebih fokus dan terlindungi.

Di tingkat berikutnya, Maslow menekankan pentingnya kebutuhan akan hubungan sosial dan pengakuan. Lingkungan fisik yang mendukung interaksi sosial yang positif di sekolah, misalnya dengan ruang kelas yang terstruktur untuk kerja kelompok atau ruang luar yang menyenangkan untuk bermain bersama, dapat memperkuat rasa kepemilikan dan rasa memiliki siswa terhadap sekolah mereka. Ini bisa meningkatkan motivasi mereka untuk belajar karena mereka merasa dihargai dan diterima oleh komunitas sekolah. Kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan di piramida Maslow mendukung gagasan bahwa lingkungan fisik sekolah yang mempromosikan pencapaian dan memberikan pengakuan atas prestasi

siswa dapat meningkatkan motivasi mereka. Misalnya, penataan ruang kelas yang menampilkan hasil karya siswa atau penghargaan untuk pencapaian akademik bisa meningkatkan dorongan intrinsik siswa untuk berprestasi. Puncak piramida Maslow menyoroti kebutuhan akan aktualisasi diri, di mana individu mencapai potensi maksimal mereka. Lingkungan fisik sekolah yang mendukung kreativitas, eksplorasi, dan pengembangan keterampilan individu dapat memfasilitasi pencapaian puncak ini.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka dapat mengeksplorasi minat pribadi mereka dan merasa didukung dalam pengembangan potensi unik mereka. Dengan demikian, temuan penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara lingkungan fisik sekolah dan motivasi belajar siswa dapat dipahami melalui lensa teori Maslow, dimana kebutuhan-kebutuhan psikologis dan emosional siswa terpenuhi melalui lingkungan sekolah yang mendukung. Ini menegaskan pentingnya peran lingkungan fisik dalam menciptakan kondisi yang mendukung bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang secara akademis serta pribadi (Amri, 2018).

Temuan penelitian menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara lingkungan fisik sekolah dan motivasi belajar siswa. Temuan riset ini mendukung beberapa hasil riset terdahulu, yang memperkuat relevansi dan pentingnya lingkungan fisik sekolah dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Santi menemukan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi terhadap kondisi lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa (Santika et al., 2023). Lingkungan fisik yang kondusif, bersih, dan tertata rapi meningkatkan kenyamanan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Riset oleh Idola, Sano menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan fisik sekolah dengan motivasi belajar siswa di SMP Pembangunan Laboratorium UNP Padang (Mulyati & Gesitera, 2020). Fasilitas sekolah yang memadai dan suasana belajar yang nyaman berkontribusi pada peningkatan motivasi siswa. Amanah et al. (2018) menemukan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa di SMK Karya Teknik Watansoppeng. Lingkungan yang mendukung dan fasilitas yang lengkap membantu siswa merasa lebih termotivasi dalam proses belajar. Riset oleh Dima menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Tangerang Selatan (Dirna, 2022). Fasilitas belajar yang baik dan lingkungan yang nyaman meningkatkan semangat belajar siswa. Riset lain oleh Ningsih mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar. Kondisi fisik sekolah yang baik

meningkatkan rasa aman dan nyaman, yang mendukung peningkatan motivasi belajar siswa (Ningsih & Fahmi, 2022). Darmawan menemukan bahwa lingkungan sekolah dan kemampuan komunikasi guru mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial dan simultan terhadap motivasi belajar siswa (Darmawan, 2018). Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap motivasi belajar siswa, menunjukkan pentingnya lingkungan fisik yang kondusif dalam mendukung proses belajar mengajar. Gunawan menemukan bahwa lingkungan belajar berpengaruh positif terhadap motivasi akademik siswa. Lingkungan fisik yang mendukung seperti ruang kelas yang bersih dan fasilitas belajar yang memadai meningkatkan motivasi akademik siswa (Barokah & Gunawan, 2023). Temuan riset oleh Asep menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berkorelasi lebih kuat dengan motivasi belajar dibandingkan faktor lingkungan lainnya. Ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Machsus, 2020).

Temuan riset ini menegaskan pentingnya lingkungan fisik sekolah dalam konteks pendidikan. Lingkungan fisik yang mendukung, seperti ruang kelas yang bersih dan nyaman, fasilitas yang memadai, dan area bermain yang aman, dapat memberikan rasa nyaman dan aman bagi siswa. Kondisi ini memungkinkan siswa untuk lebih fokus dan termotivasi dalam belajar. Dengan demikian, meningkatkan kualitas lingkungan fisik sekolah tidak hanya berdampak pada kenyamanan dan keamanan siswa, tetapi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar mereka. Investasi dalam perbaikan infrastruktur sekolah, pengelolaan kebersihan, dan penyediaan fasilitas yang memadai menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Penelitian ini menegaskan bahwa perhatian terhadap aspek lingkungan fisik sekolah dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian akademik dan perkembangan pribadi siswa.

Analisis Deskriptif Lingkungan Fisik Sekolah

Statistik deskriptif variabel lingkungan fisik sekolah yang diolah dengan bantuan SPSS *Statistics* 16 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Deskriptif Analisis Lingkungan Fisik Sekolah

	Jumlah Responden	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Lingkungan Fisik Sekolah	64	51	139	104,34	20,201
Valid N (*listwise*)	64				

(Sumber: Data primer yang diolah, 2024)

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 64 responden, nilai terendah dan nilai tertinggi variabel lingkungan fisik sekolah masing-masing sebesar 51 dan 139. Rata-rata nilai dari lingkungan fisik sekolah sebesar 104,34 dengan standar deviasi sebesar 20,201. Berdasarkan kategori deskriptif, nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan bahwa lingkungan fisik sekolah XWZ tergolong tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Hazal di sekolah lainnya yang juga menyimpulkan bahwasanya lingkungan fisik di sekolah memiliki nilai dan pengaruh terhadap siswa baik dari segi motivasi belajar, kemampuan belajar dan prestasi belajar siswa dikarenakan hal tersebut merupakan suatu faktor yang mendorong kemajuan siswa (Hazal Fitri, 2017).

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

No	**Variabel**	**Nilai *Cronbach's Alpha* Hitung**	**Nilai *Cronbach's Alpha* Diisyaratkan**	**Keterangan**
1	Motivasi Belajar (Y)	0,894	>0,60	Reliabel
2	Lingkungan Fisik Sekolah (X)	0,967	>0,60	Reliabel

(Sumber: Data primer yang diolah, 2024)

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa Motivasi Belajar (Y) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* hitung sebesar 0,894. Nilai ini jauh di atas nilai yang direkomendasikan (0,60), menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar konsisten dan dapat diandalkan (reliabel). Lingkungan Fisik Sekolah (X) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* hitung sebesar 0,967. Nilai ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi dalam mengukur lingkungan fisik sekolah. Secara keseluruhan, semua variabel yang diukur (Motivasi Belajar,

dan Lingkungan Fisik Sekolah) menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat baik berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha* yang dihitung. Hal ini menegaskan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan untuk mengukur konstruk-konstruk tersebut dengan konsisten. Kesesuaian ini juga mendukung penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki nilai yang berpengaruh terhadap siswa kedepannya termasuk lingkungan dan infrastruktur sekolah sebagaimana penelitian di Jannah sekolah menengah pertama Negeri (Jannah & Sontani, 2018).

KESIMPULAN

Oleh karena itu dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Hipotesis pertama terbukti terdapat hubungan positif lingkungan fisik sekolah dengan motivasi belajar dari nilai F sebesar 26,745 dan nilai p sebesar <0,001 (p<0,05). Sumbangan efektif dari lingkungan fisik sekolah dengan motivasi belajar secara bersama-sama adalah sebesar 55,77 % sedangkan sisanya 44,23 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini memiliki banyak kelemahan karena adanya keterbatasan peneliti. Adapun kelemahannya antara lain penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 54 dari populasi sebanyak 256. Kecilnya sampel penelitian ini menyebabkan data yang didapat menjadi kurang representatif, selain itu dengan jumlah sampel penelitian yang terbatas bila ada responden yang tidak menjawab instrument penelitian dengan sungguh-sungguh maka menyebabkan resiko hasil penelitian yang didapatkan menjadi bias.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, *3*(2), 159. https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jpmr.v3i2.7520

Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya dan Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.

Barokah, F. U., & Gunawan, A. (2023). Strategi Rekrutmen dan Seleksi yang Efektif untuk Meningkatkan Kualitas Tenaga Kerja. *GLOBAL: Jurnal Lentera BITEP*, *1*(02), 60–65. https://doi.org/10.59422/global.v1i02.145

Darmawan, M. (2018). *Implementasi Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Menengah Pertama di SLB-B & Autis TPA Bintoro Jember* [UIN Khas Jember]. http://digilib.uinkhas.ac.id/22680/

Dirna, F. C. (2022). Pengaruh Suasana Lingkungan Sekolah Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di SLB Negeri Banyuasin. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan*

Kebudayaan, *2*(1), 26–35. https://doi.org/https://doi.org/10.55480/saluscultura.v2i1.42

Haerullah, H., & Elihami, E. (2020). Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal Dan Non Formal. *Jurnal Edukasi Nonformal*, *1*(1), 90.

Hazal Fitri. (2017). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menyusun Program Sekolah Untuk Peningkatan Kompetensi Guru Di Sd Negeri 16 Banda Aceh. *Visipena Journal*, *8*(2), 221–232. https://doi.org/10.46244/visipena.v8i2.405

Jannah, S., & Sontani. (2018). Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 3*(1), 63. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9457

Jazuli, A., Salsabila, A. Y., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2023). The Strategy of the Head of Madrasah in Cultivating Fastabiqul Khoirot Culture in the State High School Environment in Batu City. *EDHJ Unnusa*, *8*(April), 56–65. https://journal2.unusa.ac.id/index.php/EHDJ/article/view/4849

Kari, A. R., Sari, D., Aryanti, D., & Zikri, R. A. (2024). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1), 2253–2258.

Lexy J Moleong. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Machsus, A. (2020). *Inovasi Kurikulum Pesantren: Upaya Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Bina Insan Mulia-Cirebon)* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49771/1/Tesis Asep Machsus %28watermark%29.pdf

Mulyati, Y., & Gesitera, G. (2020). Pengaruh Online Customer Review terhadap Purchase Intention dengan Trust sebagai Intervening pada Toko Online Bukalapak di Kota Padang. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, *9*(2), 173. https://doi.org/10.30588/jmp.v9i2.538

Ningsih, R. W., & Fahmi, F. (2022). Strategi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Pada Era Disrupsi. *Hijri*, *11*(1), 73. https://doi.org/10.30821/hijri.v11i1.11831

Sadiman, A. S. (2003). *Media Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.

Santika, T., Rahmawati, A. N., Hassya, S. W., Alimanda, S. A., & Ageng, R. (2023). Pola Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, *1*(1), 27–36.

Sugiyono. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Tama, M., Muslimin, E., & Hidayat, Y. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Bina Patria 2 Sukoharjo. *Journal on Education*, *06*(01), 7614–7619. https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/4074%0Ahttps://www.jonedu.org/index.php/joe/article/download/4074/3343

Wardani, H. K., Darusuprapti, F., & Hajaroh, M. (2022). Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model , Tyler Model , dan Goal Free Evaluation). *Unublitar*, *6*(1), 36–49.

Yenita, A., Ananda, A., Montessori, M., & Khairani, K. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Pendekatan SAVI Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PPKN. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 33–45.

https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3355

Yunaini, Supriono, A., Hidayati, A., . A., & Hutauruk, D. Y. (2020). Pengaruh Kematangan Emosional, Kualitas Kehidupan Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batu Bara. *JRMB (Jurnal Riset Manajemen & Bisnis)*, *5*(2), 243–253. https://doi.org/10.30743/jrmb.v5i2.3326